

LEKSIKOLOGI DAN LEKSIKOGRAFI DALAM PEMBUATAN DAN PEMAKNAN KAMUS

Wiranto Aji Dewandono

Universitas Brawijaya, wirantoaji@ub.ac.id

ABSTRAK

Linguistik memiliki berbagai macam bidang. Salah satunya adalah leksikon. Diantara ketiga system bahasa (yaitu fonologi, gramatika dan leksikon) leksikon atau kosakata menduduki posisi sentral. Maksudnya, keluar leksikon diwujudkan oleh fonologi dan kedalam bentuknya diatur oleh gramatika. Selain itu sebagai komponen bahasa leksikon dengan satuannya leksem memiliki peranan yang sangat penting di dalam bahasa karena leksikon merupakan wadah bagi penyimpanan dan pengeluaran konsep-konsep, ide-ide, pengertian-pengertian yang ada dalam satu system budaya. Orang tidak akan berbahasa bila mengabaikan keberadaan sistem leksikon ini. Artikel ini membahas keberadaan leksikon yang dituangkan dalam studi dengan nama leksikologi dan leksikografi yang erat kaitannya dengan proses dalam pembuatan kamus yang menggunakan kosakata dari proses leksikon yang muncul. Pemaknaan dari kamus menggunakan konsep ilmu leksikologi dan leksikografi agar menjadi valid dan akurat.

Key Words: *Leksikologi, Leksikografi, Kamus*

PENDAHULUAN

Istilah “leksikon” dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata-kata, sering disebut leksem. Cabang linguistik yang berurusan dengan leksikon disebut “leksikologi”. Istilah “leksikologi” jarang dipakai karena berurusan tentang penyusunan kamus yang disebut juga dengan “leksikografi”. Leksikografi tidak lain adalah bentuk “terapan” dari leksikologi (Verhaar, 2008 : 13).

Leksikologi dan leksikografi merupakan dua istilah yang hampir sama sehingga orang sering tidak dapat membedakannya dengan jelas. Menurut etimologi atau asal usulnya, kedua istilah itu berasal dari kata Yunani *lexikon* yang berarti “ucapan, berbicara atau kata”. Keduanya mempunyai pokok bahasan yang sama, yaitu “kata” atau lebih tepat “leksikon”.

Leksikologi ialah nama yang diberikan kepada bidang studi di dalam ilmu bahasa teoritis, sedangkan leksikografi merupakan ilmu bahasa terapan. Jadi, leksikologi ialah bidang ilmu bahasa yang mempelajari atau menyelidiki kosakata yang menjadi landasan tertulis bagi leksikografi yaitu ilmu tentang menyusun kamus (Doroszewaki dalam

Verhar, 2008: 13). Dengan kata lain leksikologi adalah cabang linguistik yang membicarakan atau menyelidiki makna kata.

Setiap bahasa mempunyai perbendaharaan kata yang cukup besar, meliputi puluhan ribu kata. Setiap kata mempunyai arti atau makna sendiri, dan urusan leksikografi tidak lain adalah pemberian arti masing-masing leksem. Leksikologi jelas berhubungan dengan fonologi. Ingatlah sekali lagi pasangan (Indonesia) *lupa* : *rupa*. Satu-satunya perbedaan diantaranya ialah perbedaan antara /l/ dan /r/, jadi jelas tugas kedua fonem itu adalah membedakan leksem-leksemnya.

Lepas dari hubungan leksikon dengan struktur fonologis, ada beberapa segi yang menarik perhatian, tetapi disini akan disebutkan satu saja. Bandingkan leksem-leksem Inggris *meat* dan *flesh*. Perbedaan kedua leksem tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: apa yang dirujuk pada kata *meat* dapat dimakan, apa yang dirujuk pada kata *flesh* tidak. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia kedua-duanya termasuk leksem *daging*, atau dalam leksem Belanda *vlees*. Jadi, yang dibedakan dalam bahasa Inggris adalah “mungkin tidaknya dimakan”, sedangkan dalam bahasa Indonesia dan Belanda tidak ada perbedaan. Contoh sederhana ini menunjukkan adanya sistem leksikal yang lebih berbelit-belit dalam bahasa tertentu bila dibandingkan dengan bahasa tertentu lainnya.

Leksikografi

Hubungan antara leksikografi dengan leksikologi memang dekat sekali sehingga batas antara keduanya sering sukar ditentukan. Yang jelas ilmu mengenai leksikon disebut leksikologi (pakarnya disebut leksikolog), sedangkan penulisan mengenai leksikologi disebut leksikografi (pakarnya disebut leksikograf). Seorang leksikolog identik dengan leksiikograf. Sebaliknya, leksikograf pun identik dengan seorang leksikolog (Chaer, 2007 : 177). Jadi dapat dikatakan bahwa leksikografi adalah penerapan leksikologi, tetapi dengan kebebasan mengubah disana sini. Dengan cara populer dapat dikatakan bahwa leksikografi adalah pemakaian oportunistis prinsip-prinsip leksikologi, dengan pengertian bahwa meskipun prinsip-prinsip leksikologi harus dipertahankan dalam leksikografi, namun kadang-kadang di dalam penyusunan kamus terpaksa mengubah sedikit-sedikit demi alasan praktis bagi penyusunan kamus sebagai tugas-tugas praktis pula. Karena leksikografi mempunyai tugas khusus yang bersifat praktis, maka diantara hasil konkret yang akan diperoleh ialah kamus. Jadi

leksikografi berarti penulisan, deskripsi, atau pencatatan kosakata suatu bahasa. Kosakata harus dicatat selengkap-lengkapnyanya sebaik mungkin dan sesempurna-sempurnanya. Hasilnya lalu disusun dalam bentuk buku yang disebut kamus.

Dalam studi linguistik umum sering disebutkan bahwa leksikografi adalah salah satu bidang kajian linguistik yang bersifat terapan. Namun, sebenarnya leksikografi sangat berkaitan dengan semua bidang kajian linguistik, baik yang mikro (fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik) maupun yang makro (sosiolinguistik, antropinguistik, dialektologi dan lain-lain) karena kajian mengenai kosakata yang akan menjadi kamus dalam kerja leksikografi menyangkut semua bidang linguistik. Pengetahuan fonologi diperlukan oleh seorang leksikografer untuk menentukan fonem-fonem bahasa yang disusun kamusnya. Lebih-lebih, untuk bahasa yang belum ada ragam tulisnya. Pengetahuan system ejaan diperlukan untuk menuliskan kata-kata yang dijadikan entri dengan benar. Pengetahuan morfologi diperlukan untuk menentukan bentuk-bentuk yang akan dijadikan entri berikut system penyusunannya. Pengetahuan morfonemik diperlukan untuk menentukan perubahan bunyi-bunyi fonem akibat adanya proses morfologi dan sintaksis. Pengetahuan sintaksis diperlukan untuk menentukan dan menganalisis satuan sintaksis dengan benar. Pengetahuan semantik diperlukan untuk menjelaskan makna-makna kata yang tepat. Dalam hal ini, seorang leksikografer harus memahami dan menerapkan konsep makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual dan idiomatik dengan benar. Tanpa wawasan semantik yang cukup, tentu kamus yang dihasilkan kurang berguna sebab orang membuka kamus adalah untuk mencari makna kata. Sementara pengetahuan sosiolinguistik, dialektologi, antropinguistik dan kajian makro linguistik lainnya diperlukan untuk menjelaskan makna penggunaan kata dalam situasi sosial, budaya dan masyarakat berbeda.

Kosakata

Kosakata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:527) pengertiannya adalah perbendaharaan kata. Dalam bahasa Jepang istilah kosakata disebut dengan 「語彙」 (*goi*), yaitu salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik ragam maupun tulisan (Sudjianto, 2004:97).

Kualitas kerampilan berbahasa seseorang jelas bergantung pada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula kemungkinan ketrampilan berbahasa.

Sebagai bagian dari komponen bahasa, kosakata terdiri dari kata-kata yang digunakan dalam komunikasi melalui bahasa, baik penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis. Dalam komunikasi melalui bahasa, kosakata merupakan unsur yang amat penting.

Dalam penyampaian pesan melalui bahasa, pemilihan bahasa yang tepat merupakan hal penting untuk mengungkapkan makna yang dikehendaki. Demikian pula halnya dengan usaha untuk memahaminya. Pemahaman yang tepat terhadap pesan yang disampaikan melalui bahasa, banyak ditentukan oleh pemahaman yang tepat terhadap kosakata yang digunakan di dalamnya.

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:149) kosakata dapat diklasifikasikan berdasarkan pada cara-cara, standar, atau sudut pandang apa melihatnya. Misalnya berdasarkan karakteristik gramatikalnya terdapat kata-kata yang tergolong sebagai:

1. 「動詞」 (*dooshi*) Verba adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang yang menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Verba ini dalam bentuk kamus dikenal dengan selalu diakhiri dengan vokal /u/. Contoh: *Tsukue no ue ni rajio ga aru* (机の上にラジオがある) yang artinya di atas meja **ada** radio.
2. 「い形容詞」 (*i-keiyoshi*) Ajektiva i sering disebut juga 「形容詞」 (*keiyoshi i*), yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk, Kitahari (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 154) menjelaskan bahwa setiap kata yang termasuk dalam 「い形容詞」 (*i-keiyoshi*) selalu diakhiri silabel /i/ dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Contoh: *takai* (高い) yang berarti tinggi, *nagai* (長い) yang berarti panjang, *kanashii* (悲しい) yang berarti sedih, *kowai* (怖い) yang berarti takut.

3. 「な形容詞」 (*na-keiyoshi*) Ajektiva na disebut juga 「形容動詞」 (*keiyoodooshi*) yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat, serta diakhiri dengan *だ* (*da*) atau *です* (*desu*). Karena perubahannya mirip dengan verba, sedangkan artinya mirip dengan 形容詞 (*keiyoshi*), maka kelas kata ini diberi nama 「形容動詞」 (*keiyoodooshi*), Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 155). Contoh: *shizukada* (静かだ) yang artinya tenang atau sepi, *kireida* (きれいだ) yang artinya cantik atau indah, *sukida* (好きだ) yang artinya suka.
4. 「名詞」 (*meishi*) Nomina adalah kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan (Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 156). Contoh: *ano hito wa Nihonjin no yoo desu* (あの人は日本人のようです) yang berarti orang itu seperti orang Jepang.
5. 「連体詞」 (*rentaishi*) Pronomina merupakan kelas kata yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina (Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 162). Contoh: *kono konpyuutaa wa koshoo shite imasu* (このコンピューターは故障しています) artinya adalah computer ini rusak
6. 「副詞」 (*fukushi*) Adverbia adalah kata-kata yang menerangkan verba, ajektiva, dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau perasaan pembicara, Matsuoka (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 165). Contoh: *watashi wa kanarazu ikimasu* (私は必ず行きます) yang berarti saya pasti akan pergi
7. 「感動詞」 (*kandooshi*) Interjeksi adalah kelas kata yang bentuknya tidak dapat berubah, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjungsi. Menurut Shimizu (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 169), sesuai huruf yang dipakai untuk menuliskannya, di dalam 「感動詞」 (*kandooshi*) terkandung kata-kata yang

mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain. Contoh: *aa* (ああ) dan *ara* (あら) yang menyatakan rasa haru, *moshi* (もし) dan *kore* (これ) yang menyatakan panggilan.

8. 「接続詞」 (*setsuzokushi*) Konjungsi merupakan kelas kata yang tidak dapat mendapat subjek, objek, predikat ataupun kata yang menerangkan kata lain. 「接続詞」 (*setsuzokushi*) berfungsi menyambungkan suatu kalimat dengan kalimat lain atau menghubungkan dengan bagian kalimat lain (Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 170). Contoh: *me ga sameta. Demo, mata nemutta* (目が攻めた。でも、また眠った) yang berarti sudah bangun **tetapi** tidur lagi.
9. 「助動詞」 (*jodooshi*) Verba Bantu merupakan kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri (Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 174). Contoh: Taro ga chichi ni dakareru (太郎が父にだかられる) yang artinya Taro **dipeluk** oleh ayah.
10. 「助詞」 (*joshi*) partikel adalah suatu kata yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut lebih jelas lagi (tidak dapat berdiri sendiri) (Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 181). Contoh: ga (が) menyatakan penegasan, ni (に) menyatakan letak benda, wa (は) menyatakan sebuah informasi tertentu.

PEMBAHASAN

Kamus Kosakata dalam Leksikologi

Seperti yang sudah disinggung diatas bahwa leksikologi adalah cabang linguistik yang membicarakan atau menyelidiki makna kata. Hal ini berhubungan erat dengan penyusunan kamus. Istilah kamus sebenarnya berasal dari kata bahasa Arab yaitu *qamus*. Bahasa Arab menyerap kata *qamus* dari kata dalam bahasa Yunani kuno yakni *okeanos* yang berarti lautan (Chaer, 2007 : 179). Maksudnya adalah bahwa kata kamus memiliki makna dasar wadah pengetahuan khususnya

pengetahuan bahasa yang tidak terhingga dalam dan luasnya, seluas dan sedalam lautan. Jadi kamus adalah buku referensi yang berisi kata-kata atau gabungan kata dari suatu bahasa.

Kata-kata dalam kamus disusun secara alfabetis dan diberi keterangan tentang makna dan penggunaannya yang diberi keterangan tentang ucapannya, ejaannya dan berbagai hal lainnya. Di dalam kamus yang ideal diberikan juga informasi pemenggalan kata, informasi tentang asal-usul kata, informasi tentang bidang pengetahuan kata, informasi tentang baku dan tidaknya sebuah kata dan berbagai informasi lainnya.

Kamus sebagai hasil dari kerja leksikografi adalah menghimpun kosakata yang ada dalam suatu bahasa. Lalu, karena kosakata juga merupakan wadah penghimpun konsep budaya maka kamus berfungsi menampung konsep-konsep budaya dari masyarakat atau bangsa dari penutur bahasa tersebut. Selain itu fungsi kamus juga memiliki fungsi-fungsi praktis seperti sarana pengetahuan makna kata, sarana mengetahui lafal dan ejaan sebuah kata, sarana untuk mengetahui asal-usul kata dan sarana untuk mengetahui berbagai informasi mengenai kata lainnya.

Sebuah kamus disusun bukan asal disusun saja, melainkan ada tujuannya. Tujuan itu menyangkut masalah kamus itu ditujukan kepada siapa dan seberapa besar ruang lingkupnya. Kalau kamus itu ditujukan kepada siapa dan seberapa besar ruang lingkupnya. Kalau kamus itu ditujukan kepada pemilik bahasa itu sendiri maka yang disusun adalah kamus ekabahasa. Sedangkan kamus yang ditujukan untuk orang yang bukan pemilik bahasa itu maka yang harus disusun adalah kamus dwibahasa.

Korpus dan Pengumpulan Data

Korpus data menyangkut masalah substansi bahasa sumber, bahasa sasaran dan ruang lingkup kamus yang akan dibuat. Jika bahasa sumbernya belum mempunyai ragam bahasa tulis maka jalan satu-satunya untuk mendapatkan korpus data yaitu merekam bahasa tersebut dari penuturan yang dilakukan oleh penutur bahasa itu. Kemudian hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk bahasa tulis, mula-mula dalam bentuk ejaan fonetis, kemudian ke dalam bentuk ejaan ortografis. Untuk bisa menuliskan dalam ejaan ortografis terlebih dahulu dilakukan kajian fonologis untuk menentukan fonem-fonem bahasa itu beserta dengan grafemnya dan hal-hal lainnya.

pengambilan korpus disesuaikan dengan bidang apa yang dibuat yang jelas telah mempunyai ragam bahasa tulis.

Pada prinsipnya data sebuah kamus harus diambil dari korpus bahasa yang masih digunakan. Begitupun dengan kamus kedwibahasaan, dapat mengambil dari kamus bahasa sumber yang sudah ada kualitasnya cukup memadai. Kemudian tinggal mencari padanan kata dari bahasa sasaran.

Setelah masalah korpus teratasi, maka selanjutnya adalah pengumpulan data. Setiap data (yang berupa kata, gabungan kata, ungkapan dan sebagainya) di daftar dalam satu kartu disertai dengan konteks kalimat atau kalusanya. Kemudian untuk memudahkan kerja selanjutnya, data-data itu disusun atau diatur secara alfabetis, baik secara vertikal. Contohnya kata yang dimulai dengan huruf <a> berada di atas kata yang dimulai dengan huruf berada di atas kata yang dimulai dengan huruf <c>. Lalu secara horizontal, maksudnya jika ada kata yang huruf pertamanya sama, maka alfabetis diperhitungkan dari huruf yang kedua dan kalau ada dua buah kata yang dua huruf awalnya sama, maka alfabetis diperhitungkan dari huruf yang ketiga dan begitu seterusnya. Hal ini seperti contoh berikut:

abunai [危ない] = berbahaya, membahayakan, mengandung
resiko
abunaku [危なく] = hampir, nyaris
abura [油] = minyak

(Matsuura, 2005 : 1)

Di dalam penyusunan kamus harus memperhatikan masalah makna. Karena tujuan orang membuka kamus adalah untuk mengetahui makna kata. Oleh karena itu, sudah seharusnya makna dalam kamus dibuat sebenar dan selengkap mungkin. Orang akan merasa puas bila makna kata yang dicarinya ada dalam kamus itu. Sebaliknya akan merasa kecewa jika makna kata yang dicarinya tidak ada. Karena itulah segala kemungkinan makna yang dimiliki oleh sebuah kata harus diterakan dalam kamus. Akan tetapi pemberian makna ini banyak masalah yang timbul, terutama pada kamus dwibahasa. Berikut akan dibandingkan dua buah kamus bahasa Jepang – Indonesia.

Pertama adalah “Kamus Jepang-Indonesia karya Kenji Matsuura” dan yang kedua adalah “Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia kaya Goro Taniguchi”

Kamus Jepang-Indonesia karya Kenji Matsuura	“Kamus Standar Bahasa Jepang-Indonesia kaya Goro Taniguchi”
<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ai [愛] = cinta, kecintaan, kasih sayang ➤ Mizu [水] = air ➤ Kata-kana [片仮名] = huruf katakana ➤ Samurai [侍] = samurai ➤ Tempura [天ぷら] = tempura, udang goreng tepung 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ai [愛] = cinta, sayang, cinta kasih ➤ Mizu [水] = air ➤ Kata-kana [片仮名] = kana yang singkat ➤ Samurai [侍] = prajurit (sebelum Meiji) ➤ Tempura [天ぷら] = makanan gorengan (Jepang)

Pemberian makna pada kata “Ai” [愛] yang berarti cinta, kecintaan, sayang, kasih sayang dan cinta kasih pada kedua kamus tersebut sama. Tidak ada perbedaan yang signifikan. Begitupula dengan kata “Mizu” [水] yang berarti air kedua kamus tersebut juga memaknai sama. Dan hal ini tidak menyulitkan orang yang menggunakannya. Karena dalam bahasa Indonesia terdapat kata “cinta” dan “air” karena ini merupakan padanan arti kata bahasa Jepang dan Indonesia. Namun, lain halnya yang berupa adopsi atau istilah dalam bahasa tersebut. Seperti kata Kata-kana [片仮名], dalam kamus Kenji Matsuura kata ini diartikan sebagai huruf kata kana begitu pula dengan kamus Goro Taniguchi yang memberikan arti kana yang singkat. Hal ini sangat menyulitkan bagi orang yang ingin tahu apakah arti atau makna kata itu sebenarnya. Sebaiknya bisa ditulis seperti Kata-kana [片仮名] = huruf katakana (salah satu daripada tiga cara penulisan bahasa Jepang. Katakana biasanya digunakan untuk menulis kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah diserap ke dalam bahasa Jepang selain

itu juga digunakan untuk menuliskan onomatope dan kata-kata asli bahasa Jepang, hal ini hanya bersifat penegasan saja.) Begitupula dengan kata “Samurai” [侍], di dalam Kamus Kenji Matsuura diartikan bahwa Samurai [侍] adalah samurai. Hal ini tentu sangat membingungkan. Sedangkan dalam Kamus Goro Taniguchi kata “Samurai” [侍] diartikan sebagai prajurit (sebelum Meiji). Hal ini sudah mendekati benar, karena arti kata Samurai [侍] itu adalah istilah untuk perwira militer kelas elit sebelum zaman industrialisasi di Jepang. Kata "samurai" berasal dari kata kerja "samorau" asal bahasa Jepang kuno, berubah menjadi "saburau" yang berarti "melayani", dan akhirnya menjadi "samurai" yang bekerja sebagai pelayan bagi sang majikan (<http://id.wikipedia.org/wiki/Samurai>, diakses tanggal 9 Mei 2012 pukul 22.30). Hal yang sama dengan kata “Tempura” [天ぷら] dalam kamus kenji Matsuura diartikan sebagai tempura, udang goreng tepung. Tetapi dalam kamus Goro Taniguchi kata Tempura [天ぷら] diartikan sebagai makanan gorangan (Jepang). Padahal makanan gorengan Jepang tidak hanya bernama Tempura [天ぷら] saja tetapi ada *ebi-furai* dan masih banyak yang lainnya.

Ada cara untuk memberi makna kata pada kata benda seperti nama binatang, nama pohon, nama tumbuhan dan sebagainya dapat diatasi dengan memberikan ciri-ciri dari benda tersebut seperti bentuk, ciri, warna ataupun ciri kegunaan. Yang terbaik adalah memberi ilustrasi gambar.

SIMPULAN

Keberadaan ilmu Leksikologi dan Leksikografi sangat penting dalam proses pemaknaan dalam pembuatan kamus dari bahasa apapun. Pemberian makna pada kosakata juga ada beberapa cara harus dilihat satu persatu konteks maupun budaya terkandung di dalamnya. Pemaknaan pada suatu kata juga dapat diberikan dengan melihat ciri dari benda, bentuk hingga sifat dan kegunaan benda tersebut.

Untuk itu perlu kajian lebih dalam lagi tidak sekadar konsep untuk merumuskan sebuah kamus yang menggunakan leksikologi dan leksikografi. Selain itu, perlu implementasi yang lebih dalam agar konsep-konsep dan teori-teori yang ada lebih terlihat signifikansinya dalam penggunaan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Balai Pustaka.

Matsuura, Kenji. *Kamus Jepang – Indonesia*. 2005. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sudjianto dan Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint
Blanc.

Taniguchi, Goro. *Kamus Standar Bahasa Jepang – Indonesia*. 2007. Jakarta: Dian
Rakyat

Verhaar, J.W.M. *Asas-Asas Linguistik Umum*. 2008. Yogyakarta: Gadjah Mada
University Press

<http://id.wikipedia.org/wiki/Samurai>, diakses tanggal 9 Mei 2012 pukul 22.30